

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa yang sangat baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang dimiliki, seperti bakat, kemampuan, minat, dan penguatan nilai-nilai hidup. Banyak hal positif yang terjadi di usia remaja, namun remaja juga tidak luput dari hal negatif karena faktor perkembangannya. Masa remaja juga merupakan usia sekolah, dimana sekolah adalah salah satu tempat remaja banyak menghabiskan waktu. Salah satu permasalahan yang muncul di dunia pendidikan saat ini adalah kekerasan di sekolah, baik dilakukan oleh guru terhadap siswa atau sebaliknya, maupun oleh siswa terhadap siswa lainnya dan dilakukan atas nama senioritas atau adanya intimidasi siswa yang lebih senior terhadap adik kelasnya. Maraknya aksi tawuran dan kekerasan (*bullying*) yang dilakukan oleh remaja di sekolah semakin banyak menghiasi deretan berita di halaman media cetak maupun elektronik (Tripriantini et al., 2019).

Bullying adalah kekerasan fisik dan psikologis dalam waktu jangka panjang dilakukan individu atau kelompok terhadap individu yang tidak mampu mempertahankan diri. *Bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok, baik yang dilakukan sekali atau terus-menerus (Qiu, 2021). *Bullying* akan selalu melibatkan adanya keseimbangan

kekuatan niat untuk mencederai, ancaman lebih lanjut, dan teror. Tempat favorit bagi pelaku *bullying* melancarkan aksinya yaitu tempat yang jauh dari pengawasan orang tua, guru maupun masyarakat sekitar, seperti parkir sekolah, kamar mandi, tempat bermain, dan media sosial. Dalam teori *bullying* terdapat tiga bagian, yaitu pelaku, *bystander* (pihak ketiga), dan korban.

Kasus *bullying* di sekolah menjadi garda terdepan pengaduan masyarakat di Indonesia, dimana Badan Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima total 37.381 kasus kekerasan terhadap anak dalam sembilan tahun sejak 2011 hingga 2019. Jumlah kasus *bullying* di dunia pendidikan dan media sosial telah mencapai 2.473 dan diperkirakan akan terus meningkat di masa mendatang. Sudah pada tahun 2016, UNICEF menempatkan Indonesia pada peringkat pertama di ASEAN untuk kekerasan terhadap anak, dengan persentase 84%. Badan Pusat Statistik (BPS, 2018) juga menemukan bahwa kejadian *bullying* fisik terus meningkat dari tahun 2015 hingga 2018. KPAI Komisi perlindungan anak Indonesia mencatat ada 369 kasus pengaduan masalah *bullying* dilingkungan pendidikan. hasil penelitian menunjukkan sekitar 10% - 20% dari remaja terlibat dalam *bullying* disekolah baik sebagai korban, pelaku, atau keduanya. laki-laki lebih sering terlibat *bullying* dibandingkan dengan perempuan (Andriati., 2020).

Kasus *bullying* sering terjadi pada rentang usia 11 - 20 tahun khususnya pada SLTA, pada usia inilah kasus *bullying* kurang mendapat perhatian lebih, karena dianggap hal yang wajar. Seringkali anak saling

mengejek namun kondisi ini seringkali tak terpantau dan lepas dari perhatian orang tua, guru bahkan orang sekitar. Kebanyakan guru, orangtua berfikir bahwa bullying yang terjadi pada anak hanyalah masalah kecil dan tak berdampak negative (Muliani et al., 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO., 2020) menyatakan bahwa depresi dan kecemasan merupakan gangguan jiwa umum yang prevalensinya paling tinggi, lebih dari 200 juta orang diseluruh dunia (3,6% dari populasi) menderita kecemasan. Berdasarkan data dari (Kemenkes., 2019) gangguan kecemasan menduduki peringkat kedua dari gangguan mental di Indonesia. Sedangkan (kemenkes.,2021) menyebutkan bahwa sebanyak 18.373 jiwa mengalami gangguan kecemasan angka tersebut menyebutkan bahwa ada kenaikan 6,8% dari jumlah penduduk indonesia, dan lebih dari 23.000 mengalami depresi. Penelitian yang dilakukan di Tangerang oleh (Khoirunnisa et al., 2018) menemukan bahwa remaja yang mengalami kecemasan sebesar 61% dengan kebanyakan korban mengalami tingkat kecemasan ringan 34%. Adapun faktor penyebab kecemasan meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sosial, ancaman integritas fisik, ancaman sistemdiri, usia, emosi, jenis kelamin, *cyberbullying* (Zakiyah et al., 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan pada tanggal 05 Januari 2023, dari 15 responden yang diberikan kuesioner didapatkan hasil 9 siswa pernah mengalami *bullying* serta kecemasan sosial dan 6 siswa belum pernah mengalami *bullying* serta kecemasan sosial. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Onyekuru, B.U., 2017)

menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara perilaku *bullying* dengan kecemasan sosial dimana korban *bullying* dan seseorang yang mengalami kecemasan sosial memiliki persamaan yaitu mereka merasa bahwa dirinya tidak berdaya karena tidak memiliki (*powerless*) dan tidak mampu untuk mempertahankan dirinya (*defenseless*) (Hakim et al., 2019). Rigby juga mengatakan banyak penelitian yang menemukan dampak negatif lainnya dari korban *bullying* yang menyebabkan anak takut datang ke sekolah, banyak ketinggalan pelajaran dan korban mengalami kecemasan dalam berakfitas apalagi yang berhubungan dengan pelaku *bullying* tersebut, rasa cemas yang dirasakan oleh korban mengakibatkan korban merasa malas untuk melakukan semua aktifitasnya seperti ke sekolah, ataupun berkumpul dengan teman-temannya dikarenakan takut akan di bully oleh pelaku, atau yang paling berbahaya adalah adanya upaya bunuh diri karena tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkan apa yang dialaminya. Perilaku *bullying* membuat sebagian siswa merasa takut, cemas serta menimbulkan reaksi psikologis yang negatif untuk dirinya sendiri (Agil Permadi, 2022).

Kecemasan sosial adalah salah satu jenis dari gangguan kecemasan yang bersifat spesial, dimana individu merasakan pengalaman yang tidak nyaman dikeramaian dan merasa khawatir dengan apa yang dipikirkan orang lain tentang dirinya. Gejala dari kecemasan sosial juga bisa menjadi penyebab untuk terjadinya psikopatologi yang lebih parah, termasuk gangguan depresi berat dan gangguan kecemasan sosial kronis yang sering berawal dari masa remaja dan terus hingga dewasa (Ramadhan et al., 2022).

Korban *bullying* yang mendapatkan dukungan sosial dari keluarga, teman, dan lingkungannya, akan melakukan represi pikiran dengan penyangkalan bahwa yang terjadi tidaklah seburuk apa yang dipikirkan, dengan dukungan inilah kemudian membantu korban untuk mampu membangun strategi koping atas segala permasalahan yang dihadapi. Sebaliknya korban *bullying* yang tidak mendapatkan dukungan sosial yang baik akan merasakan hal yang negatif (Novianti et., 2021). Berdasarkan latar belakang tersebut perlu dilakukan kajian penelitian mengenai hubungan *bullying* dengan kecemasan sosial pada remaja.

## **B. Rumusan Masalah**

### **1. Pernyataan Masalah**

Bullying adalah kekerasan fisik dan psikologis dalam waktu jangka panjang dilakukan individu atau kelompok terhadap individu yang tidak mampu mempertahankan diri. *Bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok, baik yang dilakukan sekali atau terus-menerus angka kejadian bullying semakin hari semakin meningkat. Terdapat hubungan positif antara perilaku *bullying* dengan kecemasan sosial dimana korban *bullying* dan seseorang yang mengalami kecemasan sosial memiliki persamaan yaitu mereka merasa bahwa dirinya tidak berdaya karena tidak memiliki (*powerless*) dan tidak mampu untuk mempertahankan dirinya (*defenseless*).

## 2. Pertanyaan Masalah

1. Bagaimanakah *bullying* remaja di SMK 4 Pancasila Ambulu Jember?
2. Bagaimanakah kecemasan sosial pada remaja di SMK 4 Pancasila Ambulu Jember?
3. Adakah hubungan antara *bullying* dengan kecemasan sosial pada remaja SMK 4 Pancasila Ambulu?

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi hubungan *bullying* dengan kecemasan sosial pada remaja di SMK 4 Pancasila Ambulu Jember.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi *bullying* pada remaja SMK 4 Pancasila Ambulu Jember.
- b. Mengidentifikasi kecemasan sosial pada remaja SMK 4 Pancasila Ambulu Jember.
- c. Menganalisis hubungan antara hubungan *bullying* dengan kecemasan sosial pada remaja SMK 4 Pancasila Ambulu Jember.

## D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi:

### 1. Responden

Diharapkan hasil penelitian ini memberikan informasi dan motivasi bagi responden tentang dampak korban *bullying* sehingga dapat mengurangi intensitas tindakan tersebut.

## 2. Profesi Keperawatan

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dalam melaksanakan promosi kesehatan tentang kesehatan jiwa remaja serta mengurangi intensitas *bullying*.

## 3. Keluarga dan Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang korban *bullying* dengan kecemasan sosial. Sehingga keluarga ataupun orang tua mampu memperhatikan kecemasan sosial anak.

## 4. Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber atau acuan bagi peneliti selanjutnya yang membahas mengenai hubungan *bullying* dengan kecemasan sosial

